

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, persepsi khalayak umum mengenai tubuh laki-laki dan perempuan umumnya berbeda. Laki-laki sering dianggap kuat secara fisik, sedangkan perempuan sering kali digambarkan sebagai pribadi yang lemah secara fisik. Terdapat konstruksi ide bahwa perempuan dianggap lemah, mudah terbawa perasaan, lembut, dan setia. Sementara itu, laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang kuat, berpikir logis, dan penuh agresi.¹ Persepsi seperti ini menciptakan pembagian peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Misalnya, laki-laki dianggap lebih pantas untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat dan membutuhkan kekuatan fisik. Sementara itu, perempuan lebih cocok mengerjakan tugas-tugas yang ringan dan tidak membutuhkan kekuatan fisik yang besar. Atau, dengan kata lain, perempuan selalu dianggap lemah dan laki-laki selalu dinilai kuat secara fisik.

Perempuan memiliki peluang yang lebih rendah dibanding laki-laki dan hal ini berlaku tidak hanya dalam satu aspek, tetapi juga dalam banyak aspek kehidupan seperti sosial, pendidikan, politik, pembangunan, ekonomi, dan lainnya.² Persepsi seperti ini dapat melahirkan sebuah konstruksi sosial yang melatar belakangi berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Dalam kehidupan sosial, perempuan dibatasi dalam berbagai aspek kehidupan karena dianggap lemah. Pengaruhnya meresap dalam berbagai sendi kehidupan. Misalnya, pembatasan akses terhadap pendidikan tinggi dan jenjang karier tertentu yang dianggap terlalu keras bagi perempuan, sehingga terjadi marginalisasi dalam ruang publik dan politik. Perempuan kerap kali dianggap tidak cocok dalam mengemban peran-peran kepemimpinan karena tugas seperti ini lebih diidentikkan dengan tugas kaum laki-laki. Dengan demikian, ruang gerak perempuan menjadi terbatas dan mereka ditempatkan pada posisi subordinat, di

¹ Danik Fujiati, "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi", *Jurnal Muwazah*, 8:1 (Juni 2016), hlm. 27.

² Wahyu Ningsi, et. al, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Organisasi Sosial Masyarakat", *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 1:2 (Juli 2024), hlm. 2.

mana kontribusi mereka dinilai lebih rendah dari laki-laki.³ Hal ini berdampak pada ruang gerak dan kebebasan perempuan dibatasi sehingga terciptanya ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan gender mengangkat isu mengenai penindasan yang dialami oleh perempuan, yang tidak hanya berbeda dan tidak setara, tetapi di mana perempuan secara aktif diatur, diturunkan derajatnya, dibentuk, dimanfaatkan, dan dilecehkan oleh pria.⁴

Konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat tidak hanya melahirkan subordinasi dan penyimpangan lainnya, tetapi juga dapat memberikan pengaruh buruk yang merusak psikologi perempuan, khususnya pada konsep diri, teralienasi dari eksistensi dirinya, serta trauma. Dengan situasi demikian, kaum perempuan juga memiliki daya kekuatan untuk merespons situasi tersebut dengan membangun mekanisme pertahanan ego agar bisa mempertahankan eksistensi dan logikanya. Hal ini dilihat sebagai suatu reaksi yang timbul akibat dari suatu rangsangan emosional. Reaksi ini dapat memunculkan berbagai perasaan, pikiran, dan tindakan yang muncul saat seseorang menghadapi situasi tertentu.⁵ Respons seperti inilah yang termanifestasi dalam diri perempuan sebagai bentuk perlawanan, yakni memaknai dan menggunakan tubuhnya sebagai sarana perlawanan atas tindakan diskriminasi sosial dan pemulihan atas luka batin.

Berdasarkan fakta di atas, sejumlah pandangan lahir, baik yang mendukung maupun yang menolak. Remy Sylado, dalam novelnya *Namaku Mata Hari*, mengemukakan pandangan mengenai kenyataan tersebut. Novel ini mengangkat sebuah perspektif yang berbeda dan provokatif. Melalui tokoh Mata Hari, Sylado menggambarkan bahwa meskipun tubuh perempuan secara fisik dianggap lemah, bukan berarti tidak berdaya. Sylado menegaskan bahwa kekuatan perempuan justru terletak pada aset feminin yang mereka miliki, yaitu keindahan dan kecantikan tubuh mereka. Bagi Mata Hari, tubuhnya adalah modal dan sekaligus senjata utamanya. Dengan adanya modal tersebut, ia mampu memikat, memanipulasi dan mendapatkan akses ke dalam kehidupan kaum laki-

³ Aida Khoirunnisa, "Dinamika Feminisme dan Perubahan Sosial", *Jurnal Media Akademik*, Vol. 2, No. 3 (Surabaya: Maret 2024), hlm. 3.

⁴ Sunarto, "Televisi, Kekerasan, dan Perempuan", (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 35.

⁵ Radella Myra Khansa dan Anas Ahmadi, "*Bentuk Trauma dan Respons Trauma*", *Jurnal BAPALA*, 11:3 (2024), hlm. 402.

laki. Ia membuktikan bahwa dirinya juga bisa hidup mandiri, meraih status sosial, dan membuat keputusan-keputusan penting tanpa harus bergantung pada laki-laki. Maka dari itu, novel ini mengklaim bahwa kekuatan perempuan tidak harus diukur dengan standar maskulin, tetapi dengan pesona dan kecerdasan dalam memanfaatkan tubuhnya.

Novel Namaku Mata Hari mengisahkan perjalanan tragis Margaretha, seorang perempuan yang melarikan diri dari kehidupan rumah tangga yang kelam di Hindia Belanda. Setibanya di Paris, ia menciptakan kembali identitasnya dengan nama Mata Hari, seorang penari eksotis dari Jawa. Melalui tubuh, kecantikan, dan sensualitasnya sebagai modal utama, Mata Hari mampu menaklukkan panggung Eropa. Ia meraih kemandirian dengan memikat para pria paling berpengaruh, dari jenderal hingga diplomat. Hal ini mau membuktikan bahwa seorang perempuan mampu berkuasa dengan caranya sendiri. Namun, ketenarannya membawanya pada pusaran berbahaya Perang Dunia I. Hal ini dikarenakan adanya kedekatannya dengan para elite dari berbagai negara yang berperang, ia terjebak dalam dunia spionase dan dituduh menjadi agen ganda untuk Jerman. Akhirnya, ia ditangkap oleh pihak Prancis dan dijadikan kambing hitam atas kegagalan militer mereka. Melalui pengadilan yang kontroversi, Mata Hari divonis mati dan dieksekusi. Remy Sylado juga melukiskan kisah ini sebagai potret ironis seorang perempuan yang menggunakan tubuhnya guna meraih kebebasan, tetapi pada akhirnya dihancurkan oleh permainan kekuasaan laki-laki.

Dalam konteks ini, Sylado mengangkat sebuah kisah yang bertolak belakang dengan pandangan masyarakat pada umumnya bahwa perempuan lebih lemah dan laki-laki lebih kuat, melalui novelnya, *Namaku Mata Hari*. Sebagai sang pejuang yang menentang pemahaman masyarakat yang menyimpang, Sylado melukiskan kekuatan dari seorang perempuan melalui tubuhnya sebagai medan pertempuran dan perlawanan yang kokoh. Kisah ini berawal dari pengalaman jatuh bangunnya Margaretha, seorang perempuan yang gagal dan hancur oleh pernikahannya dan teralienasi dari eksistensi dirinya sebagai seorang istri. Kegagalan inilah yang melahirkan frustrasi dan tekanan batin yang kuat sehingga memancing hasrat untuk membalas dendam perbuatan suaminya atas dirinya. Ia kemudian menyadari bahwa dunia telah berbuat sewenang-wenang dan

merenggut segala sesuatu yang ia miliki, kecuali tubuh yang dimilikinya. Melalui pengalaman traumatis inilah, ia mulai bangkit sebagai seorang yang kuat dan tahan banting. Ia menanggalkan nama lamanya dan memberi nama baru pada dirinya sebagai nama panggung, yaitu Mata Hari, sebagai sebuah pesona eksotik yang lahir secara sadar dan penuh perhitungan. Melalui penuturan, Sylado mampu mengarahkan pikiran pembaca untuk berani masuk dan merasakan situasi traumatis Mata Hari. Pembaca akhirnya melihat keberadaannya bukan lagi sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang cerdas. Melalui semangat dan ambisi yang ia buat mengandung isyarat bahwa sensualitasnya bukanlah untuk dinikmati secara pasif, melainkan suatu modal atau strategi untuk memperoleh kemandirian.

Representasi tentang keindahan dan pesona tubuh wanita bukanlah sekadar mitos atau hanya sekumpulan kata dalam karya seni dan sastra. Banyak perempuan meyakini bahwa keindahan berhubungan erat dengan inti dan jati diri mereka.⁶ Tarian eksotis yang dipentaskannya di panggung-panggung Eropa merupakan suatu strategi untuk menaklukkan para jenderal dan diplomat sebagai benteng kekuatan laki-laki. Ia membuktikan bahwa perempuan juga mampu memperoleh sesuatu seperti laki-laki pada umumnya tanpa melalui kekuatan fisik.

Namun, kisah ini dibingkai dalam suatu pertentangan yang tragis. Sylado melihat bahwa senjata atau kekuatan tubuh yang ia gunakan kini menjadi bumerang yang menghancurkan kehidupannya. Saat Perang Dunia I berlangsung, kemampuannya untuk bergerak bebas dan menggoda kaum pria justru menjadi malapetaka. Tubuhnya yang merupakan sarana menuju kebebasan, kini menjadi tanda pengkhianatannya di mata pengadilan.

Pada akhirnya, kisah Mata Hari yang dinarasikan oleh Remy Sylado bukan sekadar cerita fiktif tentang seorang penari dan mata-mata. Pertunjukan yang ditampilkan ini adalah sebuah bentuk perlawanan, yang menyatakan bahwa kelemahan fisik perempuan adalah konstruksi sosial semata. Sementara kekuatan sejati, seperti yang telah diperankan Mata Hari pada setiap kisahnya dalam novel, terletak pada kecerdasan untuk mengubah apa yang telah tertanam kuat dalam

⁶ Des Hanafi, "Genoteks dan Fenoteks Sebagai Semiotika Analisis Dalam Memaknai Tubuh Perempuan", *Jurnal CommLine*, 08: 01 (Jakarta: Januari 2023), hlm. 26.

pikiran sebagai suatu kelemahan menjadi sumber kekuatan yang paling ampuh, bahkan ia juga harus menanggung segala keberaniannya itu.

Akan tetapi, di sisi lain, cara yang dipakai Mata Hari dianggap bertentangan dengan moral sosial serta merendahkan martabatnya. Secara sosial, pilihan yang diputuskan oleh Mata Hari memperlihatkan pada posisi yang penuh dengan pertentangan. Pada suatu sisi, melalui kemolekan dan keanggunan tubuhnya, ia dipuja dan menjadi pusat perhatian di kalangan elite Eropa. Namun, pada sisi lain, ia dipandang sebagai perempuan rendah dan tak bermoral. Meninjau lebih jauh, masyarakat pada era itu menerapkan standar moralitas ganda: pria berkuasa yang menjadi kliennya tetap terhormat, sementara Mata Hari, sebagai penyedia jasa untuk memuaskan hasrat para elite, menanggung seluruh stigma sosialnya.

Secara moral, masalah utamanya terletak pada proses objektifikasi diri yang harus ia lakukan. Untuk memperoleh kuasa dan kemandirian, Mata Hari harus secara sadar meminimalisasi nilai dirinya menjadi sebatas tubuh dan sensualitas. Oleh karena itu, martabatnya sebagai seorang manusia dapat dikesampingkan demi pesona panggung dan popularitas dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, muncullah sebuah celah atau masalah utama yang dapat dikaji, yakni adanya paradoks fundamental dalam pemaknaan tubuh tokoh Mata Hari. Pada suatu sisi, tubuh ditampilkan sebagai simbol senjata dan modal yang ampuh untuk meraih kemandirian dan kuasa pada budaya patriarki. Namun, pada sisi lain, cara yang digunakan ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan moral sosial.

Berhadapan dengan masalah tersebut, pendekatan psikologi sastra menjadi pisau analisis yang sangat relevan dan kuat. Psikologi sastra adalah sebuah pendekatan dalam kritik sastra yang menggunakan teori-teori dan konsep-konsep ilmu psikologi untuk menganalisis sebuah karya sastra. Lebih lanjut, psikologi sastra menyelidiki pengalaman pikiran yang spesifik yang dialami oleh tokoh utama dalam sebuah karya sastra ketika mereka merespons atau bereaksi terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Tanda-tanda mental dapat

terlihat melalui tindakan karakter dalam sebuah karya sastra.⁷ Pendekatan ini tidak hanya melihat sesuatu yang terjadi di permukaan cerita, tetapi berupaya menyelam lebih dalam makna-makna dengan mengkaji motivasi bawah sadar melalui tindakan para tokoh, konflik batin, dan kejiwaannya.

Psikologi sastra menjadi sangat relevan karena ia memindahkan fokus analisis dari panggung konflik eksternal antara Mata Hari dan masyarakat ke dalam arena pertempuran batin di dalam dirinya. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami pertarungan antara hasratnya untuk diakui dan bertahan hidup melawan tekanan sosial yang menghakiminya. Melalui pandangan ini, tubuh Mata Hari tidak lagi dilihat sebagai entitas biologis semata, tetapi sebagai sebuah simbol psikologis yang kompleks. Lebih jauh lagi, psikologi sastra dapat menjelaskan paradoks dalam kisahnya: alasan mengapa ia secara sadar memilih jalan yang secara objektif menurunkan martabatnya. Tindakannya ini dapat dianalisis sebagai sebuah mekanisme pertahanan diri yang tragis berupa kompensasi dan rasionalisasi. Dalam kehidupan dunia yang begitu kejam, ia melindungi jiwanya dari ketimpangan dengan cara merebut kendali atas kisahnya sendiri. Ia memilih menjadi objek sesuai apa yang dikehendakinya, sebuah tindakan perlawanan untuk mengembalikan trauma masa lalunya jauh lebih bernilai ketimbang pasrah menjadi objek di bawah kehendak orang lain tanpa kendali sama sekali.

Berdasarkan uraian di atas, fokus karya ilmiah ini adalah mengkaji makna simbolis tubuh dalam karya sastra melalui perspektif psikologi sastra. Hasil yang ditelusuri oleh penulis menunjukkan bahwa penelitian mengenai makna simbol tubuh dalam *Novel Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado masih sangat minim untuk dikaji, khususnya di IFTK Ledalero. Tulisan ini terangkai dalam judul, **“MAKNA SIMBOLIS TUBUH DALAM NOVEL NAMAKU MATA HARI KARYA REMY SYLADO MENURUT PERSPEKTIF PSIKOLOGI SASTRA”**

⁷ I Wayan Gede Pradnyana, “Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3:3 (Denpasar: Oktober 2019), hlm. 340.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang ingin disoroti oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Apa makna simbolis tubuh tokoh Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado menurut perspektif psikologi sastra?
- Bagaimanakah karakter tokoh Mata Hari dan aspek-aspek psikologis tokoh Mata Hari digambarkan di dalam Novel *Namaku Mata Hari*?
- Bagaimanakah makna simbolis tubuh dalam sebuah karya sastra dijelaskan dalam perspektif psikologi sastra?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan, penulisan skripsi ini memiliki tujuan yang ingin diperoleh, baik secara khusus maupun secara umum. Berikut adalah tujuan khusus dari penulisan skripsi ini.

- Menjelaskan makna simbolis tubuh tokoh Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado Menurut Perspektif Psikologi Sastra.
- Mendeskripsikan karakter dan aspek-aspek psikologis tokoh Matahari dalam novel *Namaku Mata Hari*.
- Mendeskripsikan makna simbolis tubuh dalam sebuah karya sastra menurut perspektif psikologi sastra.

Selain tujuan khusus di atas, penulisan skripsi ini juga memiliki tujuan umum yakni memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Pengerjaan skripsi ini mempunyai beberapa manfaat-manfaat tertentu yang akan terbagi ke dalam dua kategori manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian atas poin tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penulisan skripsi ini akan memperkaya literatur-literatur seputar psikologi dan sastra. Dengan mengangkat Novel *Namaku Mata Hari*, penulis mengkaji sebuah karya sastra berdasarkan sudut pandang psikologi sastra dan berfokus

pada makna tubuh dalam novel tersebut. Oleh karena itu, secara teoretis penulisan skripsi ini akan menambah kekayaan kajian seputar makna tubuh dalam karya sastra berdasarkan perspektif psikologi sastra serta kajian terhadap Novel *Namaku Mata Hari* karya Remi Silado.

b. Manfaat Praktis

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa manfaat praktis, baik bagi penulis maupun masyarakat umum. Bagi penulis, pengerjaan skripsi ini akan memperkaya pengetahuan penulis seputar psikologi sastra dan Novel *Namaku Mata Hari*. Sementara itu, bagi masyarakat umum, pengerjaan skripsi ini akan memberikan landasan pengetahuan untuk memahami Novel *Namaku Mata Hari* secara lebih dalam menggunakan sudut pandang yang berbeda.

1.5 Metode Penulisan

Jenis penelitian yang terdapat dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel berjudul *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Novel tersebut juga berfungsi sebagai sumber data utama. Novel ini diterbitkan pada tahun 2010 dengan ISBN 9789792262810 oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, yang memiliki total 559 halaman. Novel ini akan dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra. Selain data utama tersebut, sumber data tambahan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang berbicara mengenai makna simbolis tubuh melalui perspektif psikologi sastra.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan skripsi yang berjudul Makna Simbolis Tubuh dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado menurut Perspektif Psikologi Sastra ini terbagi menjadi lima bab dengan susunan penulisan sebagai berikut. Pada Bab I terdapat penjelasan pengantar yang mencakup latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan. Pada Bab II, Penulis menyajikan gambaran singkat mengenai sejarah serta karya-karya penulis novel tersebut. Selanjutnya terdapat sinopsis dari novel *Namaku Mata Hari* dan elemen-elemen yang ada dalam novel tersebut. Bab III membahas tentang tinjauan psikologi sastra terhadap makna simbolis tubuh dalam karya sastra. Bab IV membahas makna

simbolis tubuh dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado melalui perspektif psikologi sastra. Pada Bab V yang merupakan bagian terakhir dari tulisan ini, penulis menjelaskan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.